



JUANDA

## Analisis Percakapan Mahasiswa Urban dalam Proses Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus pada Mahasiswa FBS UNM di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

**RESUME:** Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk percakapan mahasiswa urban pada saat proses pembelajaran bahasa di kelas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis percakapan dalam wacana. Data berasal dari diskusi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para mahasiswa Angkatan 2016, Semester 6, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, Indonesia, yang dikumpulkan pada bulan Februari hingga Maret 2017. Pengambilan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara, dan perekaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk percakapan mahasiswa pada saat belajar di kelas berupa pengambilan giliran berbicara antara pemateri dan peserta diskusi, yang didominasi oleh mahasiswa dari etnis Bugis dan Makassar, baik dalam hal Pasangan Berdekatan, Preferensi atau Pilihan Respons yang Diharapkan, maupun dalam Membuka dan Menutup Percakapan. Aspek percakapan tumpang-tindih tidak sering terjadi, karena adanya moderator dan dosen sebagai pemandu diskusi pada saat penyajian materi. Bentuk kebahasaan dalam percakapan yang tidak komunikatif adalah penggunaan kata transisi yang tidak tepat; penggunaan kata tanya sebagai kata penghubung; dan penggunaan kata yang mubazir dalam satu kelompok kata. Selain itu, pelafalan kosa kata tertentu banyak dipengaruhi oleh dialek Bugis dan Makassar.

**KATA KUNCI:** Mahasiswa Urban; Pembelajaran Bahasa; Analisis Percakapan.

**ABSTRACT:** "Conversational Analysis of Urban Students in Classroom Learning Processes: A Case Study of FBS UNM Students in Makassar, South Sulawesi, Indonesia". This study aims to analyze the form of urban student conversation during the language learning process in the classroom. This research is descriptive qualitative with a conversation analysis approach in discourse. The data comes from discussions of classroom learning conducted by students of 2016, 6<sup>th</sup> Semester, at the Study Program of Indonesian Language Education FBS UNM (Faculty of Language and Literature, State University of Makassar) in South Sulawesi, Indonesia, that was collected from February to March 2017. Data was collected using participant observation, interviews, and recording techniques. The results of the study show that the forms of student conversation at the time of class learning took place between speakers and discussion participants, which were dominated by students from Bugis and Makassar ethnic groups, both in the case of Adjacent Spouses, Preferences or Expected Response Options, or in Opening and Closing the Conversation. Overlapping aspects of conversation do not often occur, because there are moderator and lecturer as guides for discussion during material presentation. The form of language in non-communicative conversations is the use of inappropriate transitional words; the use of question words as conjunctions; and the use of redundant words in one group of words. In addition, the pronunciation of certain vocabulary is influenced by the Bugis and Makassar dialects.

**KEY WORD:** Urban Students; Language Learning; Conversation Analysis.

**About the Author:** Dr. Juanda adalah Dosen Senior pada FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar), Jalan Daeng Tata, Kampus Parangtambung UNM, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: [juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

**Suggested Citation:** Juanda. (2019). "Analisis Percakapan Mahasiswa Urban dalam Proses Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus pada Mahasiswa FBS UNM di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 12(1), Mei, pp.31-48. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

**Article Timeline:** Accepted (August 17, 2018); Revised (January 15, 2019); and Published (May 30, 2019).

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas perlu memperhatikan norma-norma tuturan. Pendidikan di Indonesia seringkali hanya sebatas transfer ilmu dan tidak membangun karakter anak didik (Lickona, 1992; Ryan & Bohlin, 1999; Koesoema, 2007; dan Farisi, 2017). Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia, yang langka dimiliki oleh negara lain, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal atau *local genius* (Geertz, 2003; Zuriah, 2014:176; dan Wahyudi & Pitoyo, 2017). Mengingat pentingnya nilai simpati dan empati dalam pendidikan karakter, pemerintah Indonesia menjadikannya sebagai nilai yang harus diajarkan kepada siswa (Lickona, 1992; Ryan & Bohlin, 1999; Koesoema, 2007; dan Pramujiono, 2015).

Nilai-nilai tersebut perlu ditekankan pada aspek bertutur, berupa percakapan dalam berdiskusi di kelas pada proses pembelajaran. Perbedaan asal daerah dan suku menjadikan mahasiswa memiliki karakteristik pada saat berdiskusi. Dialog dalam diskusi, sebagai tradisi lisan, mencerminkan budaya mereka (Chaer, 2010; Juanda, 2011:1; dan Amirin, 2012).

Dalam pendidikan multibudaya adalah penting adanya pengakuan dan penghargaan dalam menghadapi perbedaan, serta tidak ada batasan untuk menghargai budaya tertentu (Lawrence & Huntington, 2000; Amirin, 2012; dan Suryaman, 2014). Interaksi manusia antara yang satu dengan yang lainnya, seperti: anak, orang tua, dan kerabat, akan beradaptasi dan memperhatikan norma budaya dalam berinteraksi (Lawrence & Huntington, 2000; Heritage & Stivers, 2013:659; dan Iqbal, 2014). Dalam berinteraksi harus memperhatikan norma-norma dalam percakapan.

Telah banyak dilakukan penelitian yang berkaitan dengan wacana percakapan, antara lain, oleh Yujong Park (2009); J. Meredith & J. Potter (2013); Ariel Vasques Carranza (2014); D. Giles *et al.* (2015); Trena Paulus, Amber Warren & Jessica Nina Lester (2016); Joanne Meredith (2017);

Florence Oloff (2018); A. Weatherall & M.E. David (2018); dan Raymond Bjuland & Nina Helgevold (2018). Namun, penelitian tersebut tidak memfokuskan kajian pada analisis percakapan bagi mahasiswa urban, yang berdiskusi dalam proses pembelajaran didalam kelas, yang pesertanya berasal dari empat etnis di Sulawesi Selatan, Indonesia, yakni: Mandar, Toraja, Bugis, dan Makassar (*cf* Asyita, 1999; Park, 2009; Meredith & Potter, 2013; Carranza, 2014; Giles *et al.*, 2015; Paulus, Warren & Lester, 2016; Syarif *et al.*, 2016; Meredith, 2017; Oloff, 2018; Weatherall & David, 2018; dan Bjuland & Helgevold, 2018).

Penelitian ini, dengan demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena memfokuskan pada: (1) bentuk-bentuk percakapan mahasiswa urban pada saat belajar di kelas; dan (2) bentuk kebahasaan dalam percakapan yang tidak komunikatif pada proses pembelajaran. Wawasan ini memberikan dasar untuk pendekatan interaksi sosial, yang dikenal sebagai "Analisis Percakapan", yang selanjutnya disingkat AP.

Pencetus AP (Analisis Percakapan) adalah H. Sacks, E.A. Schegloff & G. Jefferson (1974), yang mengembangkan konsep pemikiran Erving Goffman (1967) di Berkeley, Amerika Serikat, dan juga H. Sacks (1992) sendiri, yang kemudian bekerja dengan Harold Garfinkel (2007), pada proyek penelitian yang memeriksa panggilan untuk bunuh diri dari pencegahan *hotline* (Goffman, 1967; Sacks, Schegloff & Jefferson, 1974; Sacks, 1992; dan Garfinkel, 2007).

Secara bersama-sama, dengan demikian, H. Sacks, E.A. Schegloff & G. Jefferson (1974) telah mengembangkan metode AP sedemikian rupa untuk memungkinkan studi sistematis penalaran praktis dan metode endogen yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk terlibat dalam interaksi satu sama lain (Sacks, Schegloff & Jefferson, 1974). AP terutama berkaitan dengan pembicaraan-dalam-interaksi. AP adalah pendekatan untuk interaksi sosial, yang menggambarkan struktur stabil dan organisasi praktek, yang melaluinya

orang melakukan aktivitas biasa (cf Sacks, Schegloff & Jefferson, 1974; Sacks, 1992; Marcellino, 1993; Schiffrrin, 1994; dan Morissan & Wardhany, 2009).

Dalam penelitian ini diperkenalkan beberapa metode utama, temuan, dan asumsi teoritis AP, yang berfokus pada masalah pengambilan, tindakan, dan perbaikan (Sidnell, 2011; Sidnell & Stivers, 2012; dan Albert, 2017). AP sebagai teknik yang dikembangkan untuk mengkaji bahasa lisan.

Pencetus utama yang lain tentang AP adalah Harold Garfinkel (1967), yang mengembangkan kebijaksanaan penelitian yang disebutnya etnometodologi yang fokus pada studi *common sense reasoning* atau pertimbangan pikiran sehat, dan *paractical theorizing* atau berteori secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Studinya termasuk bidang sosiologi (cf Garfinkel, 1967; Raho, 2007; dan Coulon, 2008).

Konvensi AP kemudian dianalisis dalam hal empat fitur percakapan utama, yang telah diidentifikasi oleh para sarjana AP, yakni: (1) giliran bicara; (2) pasangan berdekatan; (3) kesenjangan; dan (4) tumpang-tindih atau *overlapping* (Kitzinger & Frith, 1999; Morissan & Wardhany, 2009; Chepinchikj & Thompson, 2016; Kitzinger & Wilkinson, 2017; dan Juanda & Azis, 2018a). Temuan penelitian dalam konvensi AP menunjukkan bahwa para partisipan yang terlibat dalam interaksi memanfaatkan fitur percakapan dalam dialog lisan mereka dan mereka memiliki tujuan yang bermakna (cf Morissan & Wardhany, 2009; Hasanah, 2016; dan Runtiko, 2016).

AP juga digunakan untuk meneliti peran gender (Kuntjara, 2003; Sulis, 2003; dan Oestermann & Kitzinger, 2012:239). AP merupakan analisis interaksi proses otak dan aktivitas yang terkait pada peserta didik (Morissan & Wardhany, 2009; Potter & Edwards, 2012:703; dan Niswani & Asdar, 2016). AP memperhatikan struktur bahasa, tindakan, dan interaksi (Yuliawati, 2008; Morissan & Wardhany, 2009; dan Kendrick, 2017:1). Dalam membuka percakapan tersebut mengutamakan tatap muka dalam interaksi. Selanjutnya,

percakapan berkembang dengan menggunakan *hand phone* (Morissan & Wardhany, 2009; Suaedi, 2013; dan Tudini & Anthony, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh para pengkaji, mengenai deskripsi percakapan pada interaksi di kelas, berfokus pada pemilihan guru dari siswa tertentu untuk memberikan tanggapan, yaitu nominasi pembicara di ruang kelas bahasa Perancis *as a second language* atau sebagai bahasa kedua. Analisisnya, pertama-tama, menggambarkan pencapaian interaksi alokasi giliran sebagai hasil dari kedua tampilan, yang ditunjukkan oleh siswa tentang ketersediaan merespon dan pengakuan guru terhadap ketersediaan tersebut (Seedhouse, 2005; Wong & Waring, 2010; dan CPF, 2018).

Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa pemilihan pembicara adalah konsekuensial untuk pembicaraan berikutnya. Cara mengubah transisi dan urutan organisasi dicapai setelah nominasi pembicara yang kontras tergantung pada apakah siswa yang dipilih sebelumnya telah menunjukkan ketersediaan atau tidak. Temuan menunjukkan bahwa alokasi giliran di ruang kelas lebih relevan sebagai hasil dari penyesuaian kolaboratif peserta, daripada sebagai mencerminkan kontrol guru atas organisasi alokasi giliran (cf Seedhouse, 2005; Wong & Waring, 2010; Juanda & Azis, 2018a; dan CPF, 2018).

Tumpang-tindih pembicaraan sering terjadi dalam percakapan multi-pihak, dan merupakan domain dimana pembicara dapat mengejar berbagai tujuan komunikatif. Studi saat ini berfokus pada persaingan giliran. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengidentifikasi perbedaan fonetis yang membedakan giliran-kompetitif dari tumpang-tindih non-kompetitif. Teknik analisis percakapan digunakan untuk mengidentifikasi tumpang-tindih kompetitif dan non-kompetitif dalam korpus rekaman. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan serangkaian fitur yang berpotensi bersifat prediksi, yang berkaitan dengan prosodi, intensitas, kecepatan

bicara, jeda, dan penempatan tumpang-tindih, atau durasi tumpang-tindih, titik tumpang-tindih, daur ulang, dan lain-lain (cf Seedhouse, 2005; Wong & Waring, 2010; dan Kurtic, Brown & Wells, 2013).

Sebagian besar penggunaan bahasa bersifat interaktif dan melibatkan pergantian yang cepat. Sistem pengambilan kesempatan bicara memiliki sejumlah properti yang mencolok, yakni: pernyataan singkat dan responsnya sangat cepat, tetapi putarannya bervariasi dan seringkali memiliki konstruksi sangat rumit, sehingga proses kognitif yang mendasarinya sangat padat. Meskipun diabaikan dalam ilmu kognitif, sistem ini memiliki implikasi mendalam untuk pemrosesan dan akuisisi bahasa (Tarigan, 1979; Abidin, 2013; dan Levinson, 2016).

H. Wesselmeier & H.M. Muller (2015), dan sarjana lainnya, menyelidiki tentang persiapan jawaban-jawaban lisan dalam kalimat interogatif, dengan mengukur WR (Waktu Respons) atau RT (*Response Time*) dan potensi kesiapan yang terkait dengan Respons (RP). *RP-onset* dapat dipengaruhi oleh struktur sintaksis dari pertanyaan yang mengarah ke persiapan respons awal (Murphy, 2007; Agustinalia, 2014; dan Wesselmeier & Muller, 2015).

Penelitian yang menguji interaksi dalam kelas, dengan menggunakan pendekatan analitik percakapan untuk mengeksplorasi hubungan antara pergantian giliran dan keheningan dalam interaksi kelas, telah dilakukan pula oleh J. Ingram & E. Victoria (2014) dan sarjana lainnya. Tujuh belas murid berusia antara 12 dan 14 tahun dalam pembelajaran Matematika dianalisis dalam hal: struktur pergantian dan panjang, serta sifat jeda yang terjadi selama interaksi seluruh kelas (Febriyanti & Seruni, 2014; Ingram & Victoria, 2014; dan Arlianti, 2017).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pergantian struktur interaksi kelas tetap konsisten dengan yang dijelaskan dalam literatur analitik percakapan. Dalam interaksi kelas pada giliran yang berbeda mengambil struktur yang berlaku, keheningan memiliki pengaruh yang berbeda pada perilaku siswa dan guru.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa konstragogis membangun waktu tunggu secara struktural, yang dibangun dalam kelas dengan struktur pengambilan giliran formal; dan struktur ini menjelaskan banyak temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan lamanya waktu menunggu. Temuan-temuan tersebut memiliki implikasi kepada kebijakan pedagogik dan rekomendasi yang berkaitan dengan interaksi didalam kelas (Ingram & Victoria, 2014; Setyowati, 2015; dan Arlianti, 2017).

Studi ini membahas bagaimana waktu tunggu – jeda atau diam setelah guru memunculkan respons siswa – mengubah wacana kelas. Penelitian waktu tunggu sebelumnya menunjukkan perubahan positif secara keseluruhan dalam wacana guru dan siswa yang waktu tunggu lebih satu detik. Namun, studi semacam itu bersifat strukturalis dan cenderung mengurangi kerumitan perilaku kelas menjadi variabel yang berbeda dengan mudah diubah untuk mencapai hasil yang diinginkan (cf Murphy, 2007; Sunani, 2010; dan Wesselmeier & Muller, 2015).

Data yang disajikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga berasal dari observasi terstruktur Kelas L-2 Pascasarjana Universitas di UK (*United Kingdom*). Temuan-temuannya adalah sebagai berikut: (1) Waktu tunggu memainkan peran yang rumit dalam menentukan pola wacana kelas dan sangat menyukai urutan pengambilan IRF atau *Initiation-Response-Feedback*; (2) Wacana yang diprakarsai oleh siswa adalah rendah dalam semua observasi dan disukai siswa dengan kemahiran yang lebih tinggi; (3) Panjang dari masing-masing giliran siswa yang diprakarsai tampaknya lebih penting daripada jumlah keseluruhan giliran siswa yang diinisiasi dalam menentukan kualitas wacana di kelas dan tidak secara langsung terkait dengan perubahan waktu tunggu; serta (4) Waktu tunggu yang diperpanjang, lebih dari 2 detik, untuk sementara dialihkan dari pola IRF dan ke fase baru yang lebih didorong oleh siswa (cf Atkins, 2001; Mutmainah, Sudirman & Simbolon, 2013; dan Smith & King, 2017).

Meskipun sebelumnya dianggap hanya sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, waktu menunggu ditunjukkan sebagai fenomena yang berkembang dan berubah dengan kekuatan gabungan, yang mempengaruhi aspek lain dari wacana kelas (Tarigan, 1979; Abbas, 2006; dan Smith & King, 2017).

Model giliran bicara terdapat transisi yang relevan. Artinya, pada kesempatan pertama, pihak A berperan selaku pembicara; sedangkan pada kesempatan berikutnya, pihak B yang berperan berbicara dalam percakapan tersebut. Demikian seterusnya, dengan pengertian bahwa jika kedua belah pihak seperti ini maka orang yang terlibat didalam suatu percakapan mungkin hanya terdiri atas dua orang, mungkin juga terdiri atas lebih dari dua orang, seperti dalam diskusi (Tarigan, 1979; Park, 2009; dan Abidin, 2013).

Dalam diskusi lazim terjadi interupsi sebagai norma dalam percakapan (Weatherall & David, 2018). Khusus di dalam kelas bahasa, Juanda (2011) menyatakan bahwa bahasa merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkini, dan secara struktural tidak dapat diabaikan didalam kelas bahasa (Juanda, 2011:3). Keunikan-keunikan pertuturan semestinya dipahami oleh etnis lainnya agar terjadi hubungan komunikasi yang baik antarpembicara atau pelaksanaan tuturan yang bersifat komunikatif (Yang, 2007; Reyaz & Tripathi, 2016; dan Juanda & Azis, 2018b).

Oleh karena itu, perlu analisis linguistik pada percakapan secara detail (Stapleford, Elizabeth & Amanda, 2017). Selain itu pula, penutur didalam kelas perlu mengetahui aspek sosial dalam percakapan. Dalam mempelajari suatu situasi sosial, sembilan elemen utama yang diamati, yaitu: waktu, ruang, aktor, aktivitas, tindakan, objek, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Isbowo, Rusminto & Samhati, 2014; Sandarupa, Assagaf & Hasyim, 2015; dan Stapleford, Elizabeth & Amanda, 2017).

Selanjutnya, ada empat masalah yang dianalisis dalam AP (Analisis Percakapan). Keempat hal itu adalah: pengambilan

giliran, yang mencakup pasangan berdekatan, membuka percakapan, dan menutup percakapan (Mustofa, 2010; Bolden, 2018; dan Juanda & Azis, 2018a). Sebetulnya, H. Sacks, E.A. Schegloff & G. Jefferson (1974), dan sarjana lainnya, mengatakan bahwa *overlap* atau tumpang-tindih juga hal yang perlu dikaji dalam AP, sebab AP merupakan salah satu diantara enam pendekatan didalam analisis wacana (Sacks, Schegloff & Jefferson, 1974; Bolden, 2018; dan Juanda & Azis, 2018a).

AP muncul dari pakar sosiologi, yakni Harold Garfinkel (1967) dan Erving Goffman (1983), sebagaimana dikutip dalam Stephanie Hyeri Kim & Kyu-Hyum Kim (2015). Terdapat tiga asumsi dalam AP, seperti yang dikemukakan oleh John Heritage & Tanya Stivers (2013) dan sarjana lainnya, yaitu: (1) intraksi diorganisir secara struktural; (2) kontribusi terhadap interaksi berorientasi pada konteks; (3) dalam interaksi tidak terdapat urutan-urutan (*cf* Garfinkel, 1967; Goffman, 1983; Heritage, 2001; Heritage & Stivers, 2013; dan Kim & Kim, 2015:271).

AP adalah ilmu interdisipliner, suatu pendekatan induktif yang mengkaji interaksi dalam percakapan (Albert, 2017:1). Dalam dialog, seorang pembicara harus menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya, sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang dikatakan adalah *adjacency pair* atau pasangan berdampingan (Albert, 2017; Martyawati, 2017; dan Juanda & Azis, 2018a).

Dalam berdiskusi, mereka juga perlu menggunakan bahasa yang baku sebagai interaksi dalam percakapan (Helasvuo, 2014; dan Drew, 2017). Diskusi tersebut sebaiknya dipandu oleh seorang moderator. Adapun sebagai pusat peradaban sekolah, dimana sering terjadi proses diskusi di dalamnya, maka guru merupakan: (1) Individu yang mentransformasi budaya; (2) Individu yang membentuk pribadi peserta didik; serta (3) Agen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Saad, 2013; Usman, 2013; dan Walujo, 2017).

Selain konsep pasangan ujaran berdekatan, dalam AP terdapat konsep giliran atau *turn-taking*. Giliran bicara

biasa dimulai dengan interupsi. Interupsi merupakan suatu norma dalam giliran bicara (Weatherall & David, 2018). Interaksi verbal direalisasikan oleh *turn-taking* dan biasanya bervariasi. Dalam suatu percakapan tidak dibatasi pada lamanya suatu giliran. Giliran dapat bervariasi, mulai pada pengucapan suatu kata hingga pada suatu cerita (Yang, 2007; Wesselmeier & Muller, 2015; dan Weatherall & David, 2018).

Sehubungan dengan hal distribusi giliran, H. Sacks, E.A. Schegloff & G. Jefferson (1974), dan sarjana lainnya, mengajukan transisi tempat yang relevan atau *transition-relevance place*. Konsep "tempat" dalam analisis percakapan merujuk pada berbagai macam *unit tipe*. Melalui *unit tipe* ini penutur berusaha membentuk giliran. Secara lingual, *unit-unit tipe* ini adalah konstruksi kalimat, klausa, frase, atau lexis. Dengan demikian, ada beberapa konsep yang diaplikasikan didalam AP, yakni: *adjacency pair*, *turn-taking*, dan *relevance place* (Sacks, Schegloff & Jefferson, 1974:2; Martyawati, 2017; dan Juanda & Azis, 2018a).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) Berlatar alamiah; (2) Manusia sebagai instrumen; (3) Pengamatan dan perekaman; (4) Analisis data yang bersifat induktif; serta (5) Teori dasar bersumber dari data (*cf* Nasution, 2003; Sugiyono, 2005 dan 2013; dan Moleong, 2009). Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada wacana dialog yang dituturkan oleh mahasiswa dengan mahasiswa; serta dosen dengan mahasiswa di kelas pada saat proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan analisis percakapan dalam wacana. Analisis percakapan mahasiswa pada saat pembelajaran di kelas difokuskan saat mereka mengadakan diskusi kelompok, yaitu salah satu kelompok yang berperan sebagai penyaji materi, manakala mahasiswa lainnya berperan sebagai

peserta diskusi (Brown & Yule, 1985; Eriyanto, 2001; dan Albert, 2017).

Data diambil dari diskusi pembelajaran didalam kelas mahasiswa Prodi (Program Studi) Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, Indonesia. Sumber data berasal dari mahasiswa Angkatan 2016, Semester 6. Data dikumpulkan pada bulan Februari 2017 hingga Maret 2017. Pengambilan data dengan teknik observasi partisipan, *interview* (wawancara), dan perekaman (Rachmawati, 2007; Pujaastawa, 2016; dan Hasanah, 2017).

Analisis data, untuk data lisan yang telah direkam ditranskrip dalam bentuk tulisan, lalu dianalisis dialog tersebut berdasarkan analisis pendekatan percakapan dalam analisis wacana. Analisis data juga melibatkan proses mencari pola interaksi secara induktif dan menerangkan logika emik atau perilaku berbahasa (Sudaryanto, 1993; Hanifah, 2010; dan Albert, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Hasil Penelitian.* Aspek-aspek yang dianalisis dalam percakapan adalah: (1) Pengambilan Giliran Berbicara; (2) Pasangan Berdekatan; (3) Preferensi atau Pilihan Respon yang Diharapkan, (4) Membuka Percakapan; dan (5) Menutup Percakapan. Aspek percakapan atau tumpang-tindih tidak ditemukan dalam data penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya moderator dan dosen sebagai pemandu diskusi pada saat penyajian materi. Jadi, pengambilan giliran berbicara berlangsung secara teratur, sehingga tidak terjadi *overlap* atau tumpang-tindih percakapan. Analisis kelima aspek dalam percakapan dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

*Pertama, Pengambilan Giliran Berbicara.* Pengambilan giliran berbicara pada pembelajaran di kelas dapat diurut sebagai berikut: dosen yang membuka pelajaran, dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada moderator untuk mengendalikan diskusi. Moderator mempersilahkan

pemateri menyajikan materi diskusi, yang telah ditugaskan kepada mereka. Setelah pemateri selesai menjelaskan materi diskusi, moderator memberikan giliran kepada peserta diskusi menanggapi atau menanyakan kepada pemateri diskusi tentang hal-hal yang mereka belum pahami (Forest & Altbach eds., 2007; Haerudin, 2013; dan Anggraini, 2017). Hal ini dapat dilihat pada kutipan percakapan sebagai berikut:

Dosen (1): Membuka pelajaran.

Moderator (2): "*Sekali lagi materi kelompok II, yaitu Menyimak dan Berbicara, yang dimana Metode Menyimak ada sembilan, maksud saya Metode Menyimak ada dua belas, yakni: (1) Simak-Ulang Ucapan; (2) Simak-Kerjakan; (3) Simak-Terka; (4) Simak-Tulis; (5) Memperluas Kalimat; (6) Bisik Berantai; (7) Identifikasi Kata Kunci; (8) Identifikasi Kalimat Topik; (9) Menjawab Pertanyaan; (10) Menyelesaikan Cerita; (11) Merangkum; dan (12) Parafrase*".

Selanjutnya, seseorang peserta diskusi ingin bertanya.

Moderator (3): "*Ya. Silahkan saudara Latifa*".

Latifa (4): "*Sebagaimana tadi saudara Andis katakan, ada 12 model. Coba jelaskan 12 model tersebut*".

Moderator (5): "*Ya, terima kasih pada saudara Latifa. Bagaimana, ada yang mau menjawab?*".  
[...].

Moderator (6): "*Ya, baik pertanyaan dari saudara Andis mengenai kelemahan dan kelebihan daripada pembelajaran bercerita*".

Pemateri (7): "*Kelemahan daripada pembelajaran bercerita di sini, ee .... Pada tahap awal, siswa diajak untuk berkreasi dan berimajinasi. Kelebihan merangsang daya imajinasi siswa. Sering pada pengertiannya, waktu guru mengomentari ide dan tema yang diutarakan siswa*".

Andis (8): "*E, memang ada*".

Pemateri (9): "*Ee ... siswa untuk pertemuan berikutnya, guru memberikan tema kepada siswa untuk bercerita*".

Moderator (10): "*Ya, bagaimana saudara Andis?*".

Andis (11): "*Saya kira harus ee ... temanya ditentukan oleh guru. Saya kira bukan kelemahan dari metode cerita tersebut*".

Pemateri (12): "*Jadi, apa karena ee ... dengan tema yang ada eee ... ada mungkin dari beberapa materi, mereka menuntut kami perlu diberikan atau diingini*"<sup>1</sup>.

Giliran bicara didominasi oleh moderator. Berdasarkan data, terdapat 12 kali pergantian pembicaraan. Moderator mendapat giliran lima kali, dan pemateri tiga kali. Penanya atau peserta sebanyak tiga kali. Dosen dua kali pada saat membuka dan menutup pelajaran. Pemberian giliran berlanjut dengan teratur hingga diskusi berakhir (cf Haerudin, 2013; Anggraini, 2017; dan *ibidem* catatan kaki 1).

Pengambilan giliran berbicara, yaitu pemateri sebagai penyaji dan penanggap pertanyaan, atau penjawab pertanyaan, dan peserta sebagai penanya atau penyanggah jawaban didominasi oleh mahasiswa tertentu. Latar belakang etnis mahasiswa yang dominan dalam pengambilan giliran berbicara adalah etnis yang mayoritas di kelas, yaitu Bugis dan Makassar. Manakala etnis Toraja, Mandar, serta etnis lainnya kurang kesempatan dalam pengambilan giliran berbicara (cf Juanda, 2011; Syarif *et al.*, 2016; dan *ibidem* catatan kaki 1).

Aturan ini ditaati secara berurutan. Aturan satu lebih diprioritaskan daripada aturan satu dan dua. Misalnya, dalam percakapan antara A, B, dan C, jika A menanya B, maka B yang menjawab, bukan C. Aturan dua lebih diprioritaskan daripada aturan tiga dalam mentaatinya (cf Haerudin, 2013; Hapsarani, Tambunan & Aisyah, 2015; dan *ibidem* catatan kaki 1).

#### **Kedua, Pasangan Berdekatan.**

Diskusi yang membicarakan topik-topik pembelajaran didalam kelas, seorang pembicara yang berfungsi sebagai pemateri, pembicaraannya ditujukan kepada mahasiswa didalam kelas sebagai lawan bicaranya atau orang kedua, dan orang kedua meresponnya. Dua giliran bicara ini merupakan pasangan berdekatan. Data yang diperoleh pada percakapan dalam pembelajaran di kelas lebih fokus pada: Pertanyaan-Jawaban, Penerimaan, dan Penolakan (cf Gotebiowska, 1990; Haerudin, 2013; dan Anggraini, 2017). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan sebagai berikut:

---

di Sulawesi Selatan, Indonesia, pada Tanggal 2 Maret 2017".  
*Catatan Observasi Tidak Diterbitkan*, ada pada Penulis.

---

<sup>1</sup>Lihat, misalnya, "Hasil Observasi dan Perekaman terhadap Diskusi Pembelajaran didalam Kelas Mahasiswa Prodi (Program Studi) Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar)

### Pertanyaan-Jawaban.

Selanjutnya, seorang peserta diskusi ingin bertanya.

Moderator: "Ya, baik. Pertanyaan dari saudara Andis mengenai kelemahan dan kelebihan daripada pembelajaran bercerita".

Pemateri: "Kelemahan daripada pembelajaran bercerita di sini eee ... pada tahap awal, siswa diajak untuk berkreasi dan berimajinasi. Kelebihan merangsang daya imajinasi siswa. Sering pada pengertiannya, waktu guru mengomentari ide dan tema yang diutarakan siswa".

Andis: "Ee ... memang ada".

Pemateri: "Ee ... siswa untuk pertemuan berikutnya, guru memberikan tema kepada siswa untuk bercerita".

Moderator: "Ya, bagaimana saudara Andis?"<sup>2</sup>

Penanya bertanya mengenai kelemahan dan kelebihan pembelajaran bercerita. Lalu dijawab oleh pemateri kelemahan pembelajaran bercerita tersebut. Bentuk pertanyaan mahasiswa tidak bersifat elaborasi. Pertanyaan mahasiswa berkisar pada pengertian, uraian yang pada dasarnya jawaban tersebut tertera dalam makalah atau materi perkuliahan. Jawaban mahasiswa sederhana dan kurang mengaitkan dengan gagasan lain yang relevan. Selain itu, pemberian contoh yang sifatnya memperdalam pemahaman sangat kurang (cf Silberman, 2006; Hapsarani, Tambunan & Aisyah, 2015; dan *ibidem* catatan kaki 1). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan sebagai berikut:

### Penerimaan.

Moderator: "Ya, Latifah mengacungkan tangan, guna memperjelas pertanyaannya".

Latifah: "Apa kelemahan dan kelebihan dari metode pembelajaran berbicara".

Pemateri: "Terima kasih atas kesempatannya, ee ... ada variasi yang dikombinasikan, kekurangannya memakan banyak waktu, dan akhirnya waktu tidak memungkinkan. Mungkin itu saja, yang mungkin saya tambahkan".

Latifah: "Terima kasih kepada pemateri, sehingga saya mengerti sedikit".<sup>3</sup>

Berdasarkan data di atas, penanya menerima jawaban yang dipaparkan oleh

<sup>2</sup>Mengenai pola "Pertanyaan-Jawaban" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, M.L. Silberman (2006); D. Hapsarani, S.M.G. Tambunan & H. Aisyah (2015); dan *ibidem* catatan kaki 1.

<sup>3</sup>Mengenai pola "Penerimaan" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, R.E. Probst (1988); Aminah Rehalat (2014); dan *ibidem* catatan kaki 1.

pemateri. Pertanyaan penanya, yaitu kelemahan dan kelebihan pembelajaran berbicara. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri, lalu disetujui atau diterima jawaban tersebut oleh penanya. Penanya menerima jawaban pemateri, meskipun sebenarnya tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat pada komentar penanya: "Saya mengerti sedikit" (cf Probst, 1988; Rehalat, 2014; dan *ibidem* catatan kaki 1). Selanjutnya, perhatikan kutipan percakapan di bawah ini:

### Penolakan.

Andis: "Saya kira harus ee ... temanya ditentukan oleh gurunya. Saya kira bukan kelemahan dari metode bercerita tersebut".

Pemateri: "Jadi, apa karena ee ... dengan tema yang ada, eee ... ada mungkin dari beberapa materi, mereka menuntut kami perlu diberikan atau diingini".

Andis: "Ya, begini, bercerita sebenarnya apa yang diminati anak, apa pengalamannya. Kalau saya, berdasarkan tema. Kalau satu kelas mau bercerita, mungkin ini waktunya agak lama".<sup>4</sup>

Berdasarkan data di atas, si penanya menolak jawaban pemateri atau tidak sependapat. Si penanya tidak menerima jawaban pemateri tentang penentuan tema bercerita yang ditentukan sendiri oleh siswa, karena akan terlalu luas ruang lingkungannya. Oleh karena itu, penanya menyarankan tema cerita ditentukan oleh guru (cf Paranto, 1981; Narimo *et al.*, 2015; dan *ibidem* catatan kaki 1).

**Ketiga, Preferensi atau Pilihan Respon yang Diharapkan.** Preferensi (*Preference*) atau Pilihan Respons yang Diharapkan dapat dilihat dalam kutipan dialog Andis yang mengatakan: "O, baik", terhadap jawaban pemateri. Kutipan dialog selanjutnya dapat dilihat di bawah ini:

Moderator: "Maaf saya potong. Maksudnya, di sini saudara Andis, apakah pembelajaran bercerita di sini pada memperkenalkan diri atau bercerita".

Pemateri: "Benar apa yang saudara katakan pada saat membaca puisi atau bercerita pada teman-temannya terhadap pengalaman yang menarik atau mengarang sebuah cerpen [cerita pendek] dari contoh bercerita di depan kelas".

<sup>4</sup>Mengenai pola "Penolakan" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, Sugeng Paranto (1981); Narimo *et al.* (2015); dan *ibidem* catatan kaki 1.

Moderator: "Kita di sini bagaimana mengeluarkan apa yang ada di kepala kita".  
Andis: "Berbicara atau bercerita?".  
Pemateri: "Awalnya bercerita sebagai cara menuju terampil berbicara".  
Andis: "O, baik".  
Moderator: "Bagaimana, sudah jelas?".<sup>5</sup>

Adapun respons yang tidak diharapkan ditandai dengan ciri-ciri, sebagai berikut: jeda sebelum berbicara; penggunaan pengantar seperti penanda "O" atau "Baik"; persetujuan; penghargaan; atau permintaan maaf (cf Gotebiowska, 1990; Chaer, 2010; dan Anggraini, 2017).

**Keempat, Membuka Percakapan.** Membuka Percakapan dimulai dengan penggunaan kalimat: "Assalamu'alaikum dan Selamat Pagi" (Untoro, 2010; Maksun, 2011; dan Yusuf, 2011). Di bawah ini merupakan contoh percakapan dengan tatap muka secara langsung.

Moderator: "Bismillahi Rahmanir Rahim, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah, pada kali ini kita berkesempatan berdiskusi dengan materi Menyimak, yang akan dibawakan oleh pemateri".  
Pemateri: "Terima kasih atas kesempatannya".  
Pemateri: "Metode Pengajaran Menyimak [...]" (mahasiswa yang bertugas sebagai penyaji materi membacakan makalah kelompoknya, manakala para peserta memperhatikan dengan menyimak bacaan).<sup>6</sup>

Dalam percakapan telepon, dering telepon dari orang pertama yang merupakan panggilan dan "Halo" yang diucapkan penerima merupakan jawaban. Dalam percakapan telepon pula, orang kedua harus bicara lebih dahulu, tetapi yang mengemukakan topik harus orang pertama (cf Liliweri, 2002; Yatimin, 2005; dan Sitompul, 2017).

**Kelima, Menutup Percakapan.** Menutup Percakapan, dalam pembelajaran di kelas, dilaksanakan setelah semua anggota atau siswa dalam kelas sepakat. Hal ini ditandai

dengan dijawabnya semua pertanyaan yang berasal dari topik yang didiskusikan. Dosen lebih dahulu memberi penjelasan secara detail terhadap permasalahan yang belum tuntas dijawab oleh pemateri diskusi (cf Paranto, 1981; Untoro, 2010; dan Yusuf, 2011). Penutupan percakapan dapat dilihat di dalam kutipan di bawah ini:

Pemateri: "Terima kasih atas kesempatannya, ee ... ada variasi yang dikombinasikan kekurangannya memakan banyak waktu, dan akhirnya waktu tidak memungkinkan. Mungkin itu saja yang mungkin ditambahkan".  
Latifa: "Terima kasih kepada pemateri, sehingga saya mengerti sedikit".  
Dosen memberikan penjelasan tentang Metode Pengajaran Menyimak: (1) Simak-Ulang Ucap; (2) Simak-Kerjakan; (3) Simak-Terka; (4) Simak-Tulis; (5) Memperluas Kalimat; (6) Bisik Berantai; (7) Identifikasi Kata Kunci; (8) Identifikasi Kalimat Topik; (9) Menjawab Pertanyaan; (10) Menyelesaikan Cerita; (11) Merangkum; dan (12) Parafrase.

Moderator: "Sekian diskusi hari ini, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan. Terima kasih kepada teman-teman, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh".

Pemateri: "Ya baik, kegiatan menulis mekanistik dan bertahap. Mekanistik merupakan latihan menulis/bertahap kemudian gagasan. Kegiatan menulis harus bertahap dan akumulatif melalui proses".

Moderator: "Ya, saya kembalikan dulu kepada saudara penanya. Ya, bagaimana dengan teman-teman forum. Ya, pindah ke sisi kanan, dari tadi tidak pernah bersuara".

Moderator: "Ya, baik kalau begitu. Ya, baik sekian diskusi hari ini. Kurang dan lebihnya mohon dimaafkan. Terima kasih kepada teman-teman, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh".<sup>7</sup>

**Bentuk Kebahasaan dalam Percakapan yang Tidak Komunikatif pada Proses Pembelajaran.** Ada berbagai kosa kata yang digunakan sebagai kata transisi, bukan pada penggunaan yang tepat, sehingga mengganggu komunikatifnya suatu ujaran. Dari struktur bahasa di sini ada penggunaan kata "Terus" pada saat peralihan atau transisi antara topik yang satu dengan topik yang lain. Padahal, seharusnya, menggunakan kata petunjuk transisi, seperti:

<sup>5</sup>Mengenai pola "Preferensi (Preference) atau Pilihan Respons yang Diharapkan" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, A. Gotebiowska (1990); Purwati Anggraini (2017); dan *ibidem* catatan kaki 1.

<sup>6</sup>Mengenai pola "Membuka Percakapan" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, Raharjo Dwi Untoro (2010); Iwan Awaluddin Yusuf (2011); dan *ibidem* catatan kaki 1.

<sup>7</sup>Mengenai pola "Menutup Percakapan" dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, Sugeng Paranto (1981); Iwan Awaluddin Yusuf (2011); dan *ibidem* catatan kaki 1.

“Selanjutnya”; “Kemudian”; “Berikutnya”; dan lain-lain. Juga penggunaan kata “dimana” pada kalimat yang bukan kalimat tanya (cf Putrayasa, 2007; Arifin *et al.*, 2008; dan Suyanto, 2015).

Pro-nomina “mana” pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Jika digabung dengan preposisi “di”, maka *di mana* menanyakan tempat berada; *ke mana* tempat yang dituju, dan *dari mana* tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Penggunaan kata “untuk” sebagai bentuk rancu, sehingga menjadikan kalimat tidak efektif. Kata “untuk” merupakan kata tugas yang dikelompokkan dalam preposisi-preposisi tunggal yang berupa kata dasar. Contoh penggunaan yang tepat adalah: “Pulpen *untuk* adik”. Selain itu, sering muncul penggunaan kata “ee” atau “aa”. Kosa kata tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog, dimana penggunaan kalimat yang tidak efektif, karena pemborosan pengguna kata: “contohnya misalnya”. Penjelasan topik di atas dapat dilihat dalam kata di bawah ini:

Moderator: “Iya. Sekali lagi, materi dari kelompok II yaitu materi Berbicara, *di mana* berbicara ada beberapa model”.

Moderator: “Selanjutnya, saya persilahkan kepada anggota kelompok *untuk* membacanya. Saya persilahkan kepada kelompok dua *untuk* menyajikan materi”.

Andis: “Terima kasih atas kesepakatannya. Tadi saudara Anggi mengemukakan kelebihan *ee ...* dan kelemahan metode menyimak”.

Pemateri: “Jadi, apa karena *ee...* dengan tema yang ada, *eee ...* ada mungkin dari beberapa materi, mereka menuntut kami perlu diberikan atau diingini”.

Pemateri: “Ya, baik, kegiatan menulis mekanistik dan bertahap, mekanistik merupakan latihan menulis/bertahap kemudian gagasan. *Terus* kegiatan menulis harus bertahap dan akumulatif melalui proses”.

Pemateri: “Ya, terima kasih, *di mana* guru menyatakan pelajaran, *misalnya* kita ambil contoh *misalnya* mengarang deskripsi ‘Mandi-mandi di Sungai’, siswa lebih mudah menulis”.<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Mengenai “Penggunaan Kalimat yang Tidak Efektif” dalam proses diskusi, lihat selanjutnya, Abdul Razak (1985); Zaenal Arifin *et al.* (2008); Zaenal Arifin & Amran Tasai (2008); dan *ibidem* catatan kaki 1.

**Pembahasan.** Pengambilan giliran bicara di kelas didominasi oleh mahasiswa urban dari daerah yang berprestasi. Josep C. Rumenapp (2016), dan sarjana lainnya, dalam penelitian mereka, mengkaji mengenai pentingnya guru memahami bahasa dan identitas dalam sekolah, yang siswanya kebanyakan dari daerah urban. Pengambilan giliran berbicara, yaitu pemateri sebagai penyaji dan penanggap pertanyaan atau penjawab pertanyaan, dan peserta sebagai penanya atau penyanggah jawaban, didominasi oleh mahasiswa tertentu (Juanda, 2011; Rumenapp, 2016; dan Sulastriningsih, 2016).

Latar belakang etnis mahasiswa urban yang dominan dalam pengambilan giliran berbicara adalah etnis yang mayoritas di kelas, yaitu Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Manakala etnis Toraja dan Mandar, serta etnis lainnya, kurang memiliki kesempatan dalam pengambilan giliran berbicara (Juanda, 2011; Panggalo, 2013; dan Syarif *et al.*, 2016). Penelitian mengenai deskripsi percakapan telah dilakukan pada interaksi didalam kelas, yang berfokus pada pemilihan guru dari siswa tertentu untuk memberikan tanggapan, yaitu nominasi pembicara, di ruang kelas bahasa Perancis *as a second language* atau bahasa kedua (cf Seedhouse, 2005; Wong & Waring, 2010; dan CPF, 2018).

Keunikan-keunikan pertuturan semestinya dipahami oleh etnis lainnya agar terjadi hubungan komunikasi yang baik antarpembicara atau pelaksanaan tuturan yang bersifat komunikatif. Oleh karena itu, perlu analisis linguistik pada percakapan secara detail (Suyitno, 2006; Stapleford, Elizabeth & Amanda, 2017; dan Juanda & Azis, 2018b). Selain itu, penutur didalam kelas perlu mengetahui aspek sosial dalam percakapan. Dalam mempelajari suatu situasi sosial, sembilan elemen utama yang harus diamati, yaitu: waktu, ruang, aktor, aktivitas, tindakan, objek, peristiwa, tujuan, dan perasaan (cf Isbowo, Rusminto & Samhati, 2014; Sandarupa, Assagaf & Hasyim, 2015; dan Stapleford, Elizabeth & Amanda, 2017).

Penelitian di kelas mengenai pengambilan

giliran dalam berbicara sejalan dengan temuan dari J. Ingram & E. Victoria (2014) dan Lesley Smith & Jim King (2017). Manakala konvensi AP (Analisis Percakapan), dan kemudian dianalisis dalam hal empat fitur percakapan utama, telah diidentifikasi oleh para sarjana AP: giliran bicara, pasangan berdekatan, kesenjangan, dan tumpang-tindih atau *overlapping* (Kitzinger & Frith, 1999; Morissan & Wardhany, 2009; Ingram & Victoria, 2014; Chepinchikj & Thompson, 2016; Kitzinger & Wilkinson, 2017; Smith & King, 2017; dan Juanda & Azis, 2018). Temuan penelitian dalam konvensi AP menunjukkan bahwa para partisipan yang terlibat dalam interaksi memanfaatkan fitur percakapan dalam dialog lisan mereka dan mereka memiliki tujuan yang bermakna (cf Morissan & Wardhany, 2009; Hasanah, 2016; dan Runtiko, 2016).

Diskusi yang membicarakan topik-topik pembelajaran didalam kelas ditandai dengan seorang pembicara yang berfungsi sebagai pemateri dan pembicaraannya ditujukan kepada mahasiswa didalam kelas sebagai lawan bicara atau orang kedua, dan orang kedua tersebut meresponsnya. Dua giliran bicara ini merupakan pasangan berdekatan. Data yang diperoleh pada percakapan dalam pembelajaran di kelas lebih fokus pada pertanyaan-jawaban, penerimaan, dan penolakan. Dalam diskusi ini dosen berfungsi sebagai fasilitator. Dalam konteks ini, Raymond Bjuland & Nina Helgevold (2018), serta sarjana lainnya, menunjukan peran penting guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa di kelas (Usman, 2013; Walujo, 2017; dan Bjuland & Helgevold, 2018).

Penanya menerima jawaban yang dipaparkan oleh pemateri. Pertanyaan penanya yaitu kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran berbicara. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri, lalu disetujui atau diterima jawaban tersebut oleh penanya. Penanya menerima jawaban pemateri, meskipun sebenarnya tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat pada komentar penanya, yang menyatakan: "*Saya mengerti sedikit*". Dan si penanya menolak jawaban pemateri atau tidak sependapat. Si

penanya tidak menerima jawaban pemateri tentang penentuan tema bercerita yang ditentukan sendiri oleh siswa, karena akan terlalu luas ruang lingkungannya.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini, ketika giliran bicara antara pemateri dan penanya terjadi interaksi (Mustofa, 2010; Isbowo, Rusminto & Samhati, 2014; dan Levinson, 2016). Oleh karena itu, penanya menyarankan agar tema cerita ditentukan oleh guru, bukan oleh siswa. Dalam konteks sini pula maka didalam model giliran bicara terdapat transisi yang relevan (Rahardjo, 2005; Park, 2009; dan Juanda & Azis, 2018a).

Preferensi (*Preference*) atau pilihan respons yang diharapkan, mengatakan "*Oh, baik*" terhadap jawaban pemateri. Di sini, pembicara menggunakan partikel dalam interaksi Membuka Percakapan, yang dimulai dengan penggunaan kalimat "*Assalamu'alaikum dan Selamat Pagi*" (Untoro, 2010; Maksun, 2011; Yusuf, 2011; dan *ibidem* catatan kaki 1 dan 9).

Analisis percakapan memperhatikan struktur bahasa, tindakan, dan interaksi (Untoro, 2010; Kendrick, 2017:1; dan Suryaningsi, 2018). Dalam membuka percakapan ini mengutamakan tatap muka dalam interaksi. Selanjutnya, percakapan berkembang dengan menggunakan *hand phone* atau telepon genggam (cf Yusuf, 2011; Stommel & Molder, 2015; dan Tudini & Anthony, 2017).

Penggunaan partikel penegasan, seperti *lah* dan *kah*, kerap terjadi dalam Menutup Percakapan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dilaksanakan setelah semua anggota diskusi atau siswa dalam kelas sepakat. Hal ini juga ditandai dengan dijawabnya semua pertanyaan yang berasal dari topik yang didiskusikan (Paranto, 1981; Yusuf, 2011; Oloff, 2018; dan *ibidem* catatan kaki 1 dan 9).

Dalam konteks ini, Ariel Vasques Carranza (2014), dan sarjana lainnya, dalam penelitian mereka, mengkaji mengenai

<sup>9</sup>Lihat kembali, misalnya, "Hasil Observasi dan Perekaman terhadap Diskusi Pembelajaran didalam Kelas Mahasiswa Prodi (Program Studi) Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, Indonesia, pada Tanggal 2 Maret 2017". *Catatan Observasi Tidak Diterbitkan*, ada pada Penulis.

partikel yang digunakan dalam interaksi dalam percakapan, yang disesuaikan dengan konteks tuturan (Untoro, 2010; Carranza, 2014; dan Ariyanti & Zulaeha, 2017). Ada berbagai kosa kata yang digunakan sebagai kata transisi, bukan pada penggunaan yang tepat, sehingga mengganggu proses komunikasinya suatu ujaran. Padahal, seharusnya, Model Giliran Bicara menggunakan transisi yang relevan (cf Rahardjo, 2005; Park, 2009; dan Juanda & Azis, 2018a).

## KESIMPULAN

Bentuk-bentuk percakapan mahasiswa urban pada saat belajar di kelas berupa pengambilan giliran bicara antara pemateri dan peserta diskusi. Pada pengambilan giliran bicara sebagai moderator, penanya, dan penjawab pertanyaan umumnya didominasi oleh mahasiswa tertentu, yaitu mahasiswa dari etnis Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Hal ini tidak merata pada setiap mahasiswa.

Pengambilan giliran berbicara juga didominasi oleh mahasiswa yang berprestasi, baik yang berkenaan dengan pasangan berdekatan, preferensi (*preference*) atau pilihan respons yang diharapkan, maupun dalam membuka percakapan dan menutup percakapan. Aspek percakapan yang bersifat *overlap* atau tumpang-tindih dalam penelitian ini tidak sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya moderator dan dosen sebagai pemandu diskusi pada saat penyajian materi di kelas.

Bentuk kebahasaan dalam percakapan yang tidak komunikatif pada proses pembelajaran umumnya pada penggunaan kata transisi yang tidak tepat, seperti: "terus"; penggunaan kata tanya sebagai kata penghubung, seperti: "di mana"; dan penggunaan kata yang mubazir dalam satu kelompok kata, seperti: "contohnya misalnya". Manakala penggunaan kata "untuk" dan penggunaan "ee, aa", selain pelafalan kosa kata tertentu, banyak dipengaruhi oleh dialek Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>*Pernyataan:* Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini bukan merupakan hasil plagiat dan tidak

## Referensi

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Abidin, Yusuf Zainal. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustinalia, Irma. (2014). "Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Desa Somopuro, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri". *Naskah Tidak Diterbitkan*. Surakarta: FKIP UMS (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Tersedia secara online juga di: [http://eprints.ums.ac.id/29735/9/2\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29735/9/2_Naskah_Publikasi.pdf) [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Albert, S. (2017). "Research Methods: Conversation Analysis" in M. Schober, D.N. Rapp & A.M. Britt [eds]. *The Handbook of Discourse Processes*. London: Taylor and Francis, 2<sup>nd</sup> edition, pp.99-108.
- Amirin, Tatang M. (2012). "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.1, No.1 [Juni], hlm.1-16.
- Anggraini, Purwati. (2017). "Penerapan Model Pembelajaran Lingkaran Sastra Berkarakter pada Mata Kuliah Kritik Sastra" dalam *Prosiding SENASGABUD: Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan*, Edisi 1, hlm.141-148.
- Arifin, Zaenal et al. (2008). *Cermat Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zaenal & Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ariyanti, Lita Dwi & Ida Zulaeha. (2017). "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas" dalam *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6(2), hlm.111-122.
- Arlianti, Nofyta. (2017). "Hubungan antara Interaksi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 10 Sungai Penuh" dalam *LEMMA: Lembaga Meneliti Mahasiswa*, Vol.IV, No.1 [November], hlm.25-39.
- Asyita, Sitti. (1999). "Interferensi Bahasa Bugis kedalam Bahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas 2 SMPN 1 Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai". *Skripsi Sarjana Tidak*

---

mengandung unsur plagiat; tidak sedang diproses untuk diterbitkan dalam bentuk apapun; tidak sedang dikirimkan ke berkala lain untuk dipertimbangkan pemuatannya; bersedia menanggung resiko terhadap keakuratan data dan tidak akan meminta pertanggungjawaban kepada redaksi terhadap kesalahan data yang diberikan; serta tidak akan mencabut naskah dari jurnal ilmiah SOSIOHUMANIKA. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh Dewan Redaksi Jurnal SOSIOHUMANIKA, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar.

- Diterbitkan. Makassar: FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar).
- Atkins, A. (2001). *Sinclair and Coulthard's IRF Model in a One-to-One Classroom*. Birmingham: Birmingham University Press.
- Bjuland, Raymond & Nina Helgevold. (2018). "Dialogic Processes that Enable Student Teacher's Learning about Pupil Learning in Mentoring Conversation in a Lesson Study Field Practice" in *Journal Teaching and Teacher Education*, Volume 70, pp.266-254.
- Bolden, Galina B. (2018). "Speaking Out of Turn: Epistemics in Action in Other-Initiated Repair" in *Discourse Studies*, Volume 20(1), pp.142-162.
- Brown, Gillian & George Yule. (1985). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carranza, Ariel Vasques. (2014). "Sequential Marker's in Mexican Spanish Talk: A Conversation-Analytic Study". *Unpublished Ph.D. Thesis*. Mexico: University of Essex.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chepinchikj, Neda & Celia Thompson. (2016). "Analysing Cinematic Discourse Using Conversation Analysis" in *Discourse, Context & Media*, Volume 14, pp.40-53.
- Coulon, A. (2008). *Etnometodologi*. Jakarta: Penerbit Lenggeng, Terjemahan.
- CPF [Canadian Parents for French]. (2018). *The State of French Second Language Education in Canada: Focus on French Second Language Teachers*. Ottawa, Canada: The Canadian Parents for French. Available online also at: <https://cpf.ca/en/files/The-State-of-French-Second-Language-Education-in-Canada-2018.pdf> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 15<sup>th</sup> January 2019].
- Drew, Paul. (2017). "The Interface between Pragmatics and Conversation Analysis" in *Pragmatic and its Interfaces*, published by Loughborough University.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Farisi, Mohammad Imam. (2017). "Aktualisasi Sikap Keagamaan dalam Ranah Sosial: Rekonstruksi Peran IPS dalam Pengembangan Sikap Keagamaan" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 10(1), Mei, hlm.71-90. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 1979-0112.
- Febriyanti, Chatarina & Seruni. (2014). "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika" dalam *Jurnal Formatif*, Volume 4(3), hlm.245-254. Tersedia secara online juga di: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/161/154> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Forest, J.F. & P.G. Altbach [eds]. (2007). *International Handbook of Higher Education*. Dordrecht: Springer.
- Garfinkel, Harold. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Garfinkel, Harold. (2007). "Lebenswelt Origins of the Sciences: Working Out Durkheim's Aphorism" in *Human Studies*, Volume 30, pp.9-56.
- Geertz, C. (2003). *Local Knowledge*. USA [United States of America]: Basic Book, Inc.
- Giles, D. et al. (2015). "Micro-Analysis of Online Data: The Ethno-Metodological Development of Digital CA Discourse" in *Context Media*, Volume 7, pp.45-51.
- Goffman, Erving. (1967). *Interaction Ritual*. Berkeley: Panteon Books.
- Goffman, Erving. (1983). "The Interaction Order" in *American Sociological Review*, No.48, pp.1-17.
- Gotebiowska, A. (1990). *Getting Students to Talk: Resource Book for Teachers with Roleplays, Simulation, and Discussions*. New York: Prentice Hall.
- Haerudin, Dingding. (2013). "Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (DKB) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman" dalam *Bahasa & Sastra*, Vol.13, No.1 [April]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/117592-ID-model-pembelajaran-diskusi-kelompok-bern.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Hanifah, Ninip. (2010). "Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory". *Manuskrip Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur. Tersedia secara online juga di: [http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/2303/1/NinipHanifah\\_B10.pdf](http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/2303/1/NinipHanifah_B10.pdf) [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Hapsarani, D., S.M.G. Tambunan & H. Aisyah. (2015). "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pengkajian Prosa Inggris: Sebuah Riset Tindakan tentang Keberhasilan dan Kekurangannya". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Depok: FIPB UI (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia). Tersedia secara online juga di: <https://www.academia.edu/22428084/PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS MAHASISWA> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Hasanah, H. (2017). "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternative Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial" dalam *At-Taqaddum*, Volume 8(1), hlm.21-46.
- Hasanah, Uswatun. (2016). "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina UNILA dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Bandar Lampung: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.unila.ac.id/27084/3/3.%20TESIS%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- "Hasil Observasi dan Perekaman terhadap Diskusi Pembelajaran didalam Kelas Mahasiswa Prodi

- (Program Studi) Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM (Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, Indonesia, pada Tanggal 2 Maret 2017". *Catatan Observasi Tidak Diterbitkan*, ada pada Penulis.
- Helasvuo, Marja Lisa. (2014). "Agreement or Crystallization: Patterns of 1<sup>st</sup> and 2<sup>nd</sup> Person Subject and Verbs of Cognition in Finnish Conversational Interaction" in *Journal of Pragmatics*, Volume 63, pp.63-78.
- Heritage, John. (2001). "Goffman, Garfinkel, and Conversation Analysis" in M. Wetherall, S. Taylor & S.J. Yates [eds]. *Discourse: Theory and Practice*. London: Sage.
- Heritage, John & Tanya Stivers. (2013). "Conversation Analysis and Sociolinguistics" in Jack Sidnell & Tanya Stivers [eds]. *The Handbook of Conversation Analysis*. New York: Blackwell Publishing, Ltd., first edition.
- Ingram, J. & E. Victoria. (2014). "Turn Taking and Wait Time in Classroom Interaction" in *Journal of Pragmatics*, Volume 62(1-2), published by Elsevier.
- Iqbal, Fajar. (2014). "Komunikasi dalam Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" dalam *PROFETIK: Jurnal Komunikasi*, Vol.7, No.2 [Oktober], hlm.65-76. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/224264-komunikasi-dalam-adaptasi-budaya-studi-d.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Isbowo, Rudy, Nurlaksana Eko Rusminto & Siti Samhati. (2014). "Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *J-Symbol: Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Edisi September, hlm.1-11.
- Juanda. (2011). "Kebanggaan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa dari Etnis yang Beragam sebagai Sarana Pemersatu dalam NKRI" dalam *Jurnal Ikhtiyar*, diterbitkan oleh MKU UNM (Mata Kuliah Umum, Universitas Negeri Makassar).
- Juanda & Azis. (2018a). "Penanda Turn-Taking Etnis Bugis dan Betawi dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Indonesia" dalam *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.4, No.2, hlm.179-191.
- Juanda & Azis. (2018b). "Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi" dalam *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.2 [September], hlm.71-76.
- Kendrick, Robin H. (2017). "Using Conversation Analysis in the Laboratory" in *Research on Language and Social Interaction*, Volume 50(1), pp.1-11.
- Kim, Stephanie Hyeri & Kyu-Hyum Kim. (2015). "Conversation Analysis" in B. Lucian & K. Jaehoon [eds]. *The Handbook of Korea Linguistics*. Seoul: John Wiley Son.
- Kitzinger, Celia & Hannah Frith. (1999). "Just Say No? The Use of Conversation Analysis in Developing a Feminist Perspective on Sexual Refusal" in *Discourse & Society*, Volume 10, Issue 3. Available online also at: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0957926599010003002> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 5<sup>th</sup> October 2018].
- Kitzinger, Celia & Sue Wilkinson. (2017). "Referring to Persons: Linguistic Gender and Gender in Action - (When) are Husbands Men?" in Geoffrey Raymond, Gene H. Lerner & John Heritage [eds]. *Enabling Human Conduct: Studies of Talk-in-Interaction in Honor of Emanuel A. Schegloff*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing, pp.189-204.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntjara, Esther. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia dan UK Petra Surabaya.
- Kurtic, Emima, Guy J. Brown & Bill Wells. (2013). "Resources for Turn Competition in Overlapping Talk" in *Speech Communication*, Volume 55, pp.1-23. Available online also at: [http://overlap.rcweb.dcs.shef.ac.uk/pdf/kurtic\\_speech\\_comm\\_2013.pdf](http://overlap.rcweb.dcs.shef.ac.uk/pdf/kurtic_speech_comm_2013.pdf) [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 9<sup>th</sup> October 2018].
- Lawrence, E. Harrison & Samuel P. Huntington. (2000). *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Levinson, Steven C. (2016). "Turn Taking in Human Communication Origin and Implication for Language Processing" in *Journal Trends in Cognitive Sciences*, Volume 23(1), pp.6-14.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Maksum, Ali. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media,
- Marcellino, M. (1993). "Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau" dalam Bambang Kaswanti Purwo [ed]. *Pellba 6*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Martyawati, Afritta Dwi. (2017). "Pasangan Berdampingan (Adjacency Pairs) dalam Lomba Ngapeh di Kutai Kartanegara". *Makalah untuk Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik, Sastra, dan Linguistik)*, hlm.9-12.
- Meredith, Joanne. (2017). "Analysing Technological Affordances of Online Interactions Using Conversation Analysis" in *Journal of Pragmatics*, Volume 115 [July], pp.42-55. Available online also at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0378216617301558> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 5<sup>th</sup> October 2018].
- Meredith, J. & J. Potter. (2013). "Conversation Analysis and Electronic Interactions: Methodological, Analytical, and Technical Considerations" in H.L. Lim & F. Sudweeks [eds]. *Innovative Methods and Technologies for Electronic Discourse Analysis*. New York: IGI Global and

- Hershey PA, pp.370-393.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy Corry & Wardhany. (2009). *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, Terjemahan.
- Murphy, Philip. (2007). "Reading Comprehension Exercises Online: The Effects of Feedback, Proficiency, and Interaction" in *Language Learning & Technology*, Vol.11, No.3 [October], pp.107-129. Available online also at: <https://pdfs.semanticscholar.org/fbb6/02872bfb93f1c3a613253139308175f0129c.pdf> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 9<sup>th</sup> October 2018].
- Mustofa, Amir. (2010). "Analisis Wacana Percakapan 'Debat TV One'". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS (Universitas Sebelas Maret). Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/12347447.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Mutmainah, Ina, Sudirman & Rosita Simbolon. (2013). "Implementation of Guessing Game in Teaching Vocabulary at the Fifth Grade" in *U-JET: UNILA Journal of English Teaching*, Vol.2, No.9. Available online also at: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/123/article/view/2250> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 17<sup>th</sup> October 2018].
- Narimo et al. (2015). "Proposisi dan Argumen dalam Diskusi Kelas Siswa SMP" dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol.3, No.4 [Desember], hlm.276-286.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Niswani & Asdar. (2016). "The Effectiveness of Brain Based Learning Model Using Scientific Approach in Mathematics Learning of Grade VIII Students at SMPN 4 Sungguminasa in Gowa District" in *Jurnal Daya Matematis*, Vol.4, No.3 [Desember], pp.349-365.
- Oestermann, Ana Cristina & Celia Kitzinger. (2012). "Feminist Conversation Analysis and Applied Conversation Analysis" in *Colidoscopio*, Volume 10(2), pp.239-244.
- Oloff, Florence. (2018). "Sorry?/Como?/Was? Open Class Embodied Repair Initiations in International Workplace Interaction" in *Journal of Pragmatics*, Volume 126, pp.29-51.
- Panggalo, Fiola. (2013). "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/25493675.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Paranto, Sugeng. (1981). *Teknik Diskusi dan Aspek-aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Park, Yujong. (2009). "Interaction between Grammar and Multimodal Resources: Quoting Different Characters in Korean Multiparty Conversation" in *Discourse Studies*, Volume 11, Issue 1 [February]. Available online also at: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461445608098499> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 5<sup>th</sup> October 2018].
- Paulus, Trena, Amber Warren & Jessica Nina Lester. (2016). "Applying Conversation Analysis Methods to Online Talk: A Literature Review" in *Discourse, Context & Media*, Volume 12, pp.1-10.
- Potter, Jonathan & Derek Edwards. (2012). *The Handbook of Conversation Analysis*. New York: Blackwell Publishing, Ltd., first edition, edited by Jack Sidnell & Tanya Stivers.
- Pramujiono, Agung. (2015). "Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 8(2), November, hlm.185-194. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Probst, R.E. (1988). *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publisher.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2016). "Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi". *Manuskrip Tidak Diterbitkan*. Denpasar, Bali: Pogram Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana. Tersedia secara online juga di: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir) [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Putrayasa, I.B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.11, No.1 [Maret], hlm.35-40. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Rahardjo, Mudjia. (2005). "Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Program Doktor Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Airlangga. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uin-malang.ac.id/273/4/273.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, Terjemahan, edisi pertama.
- Razak, Abdul. (1985). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rehalat, Aminah. (2014). "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.23, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/1625/>

- pdf [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Reyaz, Aiman & Priyanka Tripathi. (2016). "How Cultures Talk: A Study of Dell Hymes' Ethnography of Communication" in *Journal of Humanities and Cultural Studies R&D*, pp.1-10.
- Rumenapp, Josep C. (2016). "Analyzing Discourse Analysis: Teacher View of Classroom Discourse and Student Identity" in *Journal Linguistic and Education*, Volume 35, pp.26-36.
- Runtiko, Agus Ganjar. (2016). "Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode 'Negara Paceklik, Perokok Dicekik?'" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.19, No.2 [Desember], hlm.137-150.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sacks, H. (1992). *Lectures on Conversation*, Volumes I and II. Oxford: Blackwell, edited by G. Jefferson with Introduction by E.A. Schegloff.
- Sacks, H., E.A. Schegloff & G. Jefferson. (1974). "A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking in Conversation" in *Language*, Volume 50(4), pp.696-735.
- Sandarupa, Stanislaus, R.S.M. Assagaf & Husain Hasyim. (2015). "Heterogeneity in Torajan Ritual Speech: Metalinguistic Awareness and the Nation's Character Building" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(1) Mei, pp.29-38. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Saud, Udin Syaefudin. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Seedhouse, Paul. (2005). "Conversation Analysis and Language Learning" in *Language Teaching*, Volume 38, pp.165-187. Available online also at: <https://pdfs.semanticscholar.org/3745/dc8ce6baedfe86c31537d4bfad920db85335.pdf> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 9<sup>th</sup> October 2018].
- Setyowati, Dwi Tri. (2015). "Analisis Struktur Pertukaran dalam Wacana Interaksi Kelas pada Kelas X IPA di SMA Muhammadiyah 3 Batu". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang). Tersedia secara online juga di: <http://eprints.umm.ac.id/22023/1/jiptumpp-gdl-dwitrisety-38985-1-pendahul-n.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Sidnell, J. (2011). *Conversation Analysis: An Introduction*. London: Wiley-Blackwell.
- Sidnell, J. & T. Stivers. (2012). *The Handbook of Conversation Analysis*. Oxford: John Wiley & Sons.
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media, Terjemahan.
- Sitompul, Iralia Lolita. (2017). "Etika Telephone Operator dalam Meningkatkan Pelayanan di Front Office Department Hotel Grand Aston Yogyakarta". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Medan: USU (Universitas Sumatera Utara). Tersedia secara online juga di: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/12345678> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Smith, Lesley & Jim King. (2017). "A Dynamic System Approach to Wait Time in the Second Language Classroom" in *Journal of System*, Volume 68, pp.1-14.
- Stapleford, R., C. Elizabeth & T. Amanda. (2017). "Analysing the One - to One Tutorial: A Conversation Analysis Approach". *Paper for ALDinHE at the University of Hull*.
- Stommel, W. & H. Molder. (2015). "When Technological Affordances Meet Interactional Norms: The Value of Pre-Screening in Online Chat Counseling" in *PsychNol Journal*, Volume 13(2-3), pp.235-258.
- Suaedi, Hasan. (2013). "Analisis Percakapan Dokter dengan Pasien di RSUD Abdoer Rahem, Kabupaten Situbondo" dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol.1, No.3 [September], hlm.274-283.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulastriningsih. (2016). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lesson Study*. Makassar: Badan Penerbit UNM [Universitas Negeri Makassar].
- Sulis, Triyono. (2003). "Satuan Lingual Penanda Gender" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.XV, No.3, diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya UGM [Universitas Gadjah Mada] Yogyakarta.
- Sunani, Nuning Hidayah. (2010). "Sistem Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kebijakan di SMP Negeri Kabupaten Karanganyar". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Program Pascasarjana, Program Studi Linguistik (S3), Universitas Sebelas Maret. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/12346907.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Suryaman. (2014). "Pengembangan Konsep Pendidikan Multibudaya melalui Gemar Belajar, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Pekerti Luhur untuk Membentuk Jiwa Wirausaha di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 7(2), November, hlm.231-240. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Suryaningsi, Disti. (2018). "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng". *Skripsi Sarjana*

- Tidak Diterbitkan. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.unm.ac.id/6157/1/ANALISIS%20KESALAHAN%20BERBAHASA> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 17 Januari 2019].
- Suyanto, Edi. (2015). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar: Kajian Historis, Teoritis, dan Praktis Tulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Tersedia secara online juga di: <http://repository.lppm.unila.ac.id/5899/1/MEMBINA%2C%20MEMELIHARA> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Suyitno, Imam. (2006). "Komunikasi Antaretnik dalam Masyarakat T tutur Diglosik: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using" dalam *HUMANIORA*, Vol.18, No.3 [Oktober], hlm.263-270. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/12029-ID-komunikasi-antaretnik-dalam-masyarakat-tutur-diglosik-kajian-etnografi-komunikas.pdf> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Syarif, Erman *et al.* (2016). "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai salah satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" dalam *JTP2 IPS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol.1, No.1 [April], hlm.13-21. Tersedia secara online juga di: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/viewFile/221/179> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Tarigan, Henry Guntur. (1979). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tudini, Vinenza & J.L. Anthony. (2017). "Computer Mediated Communication and Conversation Analysis". Available online at: <http://www.researchgatepublication> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 5<sup>th</sup> October 2018].
- Untoro, Raharjo Dwi. (2010). "Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas: Studi Kasus Pemakaian Bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Usman, Moh Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, H. & A.J. Pitoyo. (2017). "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara" dalam *Jurnal Populasi*, Vol.25, No.1, hlm.64-81.
- Walujo, Djoko Adi. (2017). "Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah: Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 10(2), November, hlm.151-164. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.
- Weatherall, A. & M.E. David. (2018). "Speaking Formulating Their Talks as Interupptive" in *Journal of Pragmatics*, Volume 123, pp.11-23.
- Wesselmeier, H. & H.M. Muller. (2015). "Turn-Taking: From Perception to Speech Preparation" in *Neuroscience Letters*, Volume 609, pp.147-151. Available online also at: <https://pub.uni-bielefeld.de/publication/2782910> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 9<sup>th</sup> October 2018].
- Wong, J. & H.Z. Waring. (2010). *Conversation Analysis and Second Language Pedagogy: A Guide for ESL/EFL Teachers*. New York and London: Routledge. Available online also at: <https://publish.illinois.edu/korean2015/files/2015/06/WongWaring.pdf> [accessed in Makassar, South Sulawesi, Indonesia: 9<sup>th</sup> October 2018].
- Yang, Wei Dong. (2007). "Realization of Turn-Taking in Conversation Interaction" in *US-Foreign Language*, Volume 5(8), pp.19-30.
- Yatimin, Abdullah M. (2005). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yulawati, Susi. (2008). "Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Bandung: Fakultas Sastra UNPAD [Universitas Padjadjaran]. Tersedia secara online juga di: [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/konsep\\_percakapan.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/konsep_percakapan.pdf) [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2011). "Memahami Focus Group Discussion (FGD)" dalam *Bincang Media*, pada 28 Maret. Tersedia secara online juga di: <https://bincangmedia.wordpress.com/2011/03/28/relasi-media-dan-konsumtivisme-pada-remaja/> [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 10 November 2018].
- Zuriah, Nurul. (2014). "Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 7(2), November, hlm.175-188. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.



**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM  
di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia**  
(Sumber: <http://profesi-unm.com>, 17/1/2019)

Pada saat pengambilan giliran berbicara, yaitu pemateri sebagai penyaji dan penanggap pertanyaan, atau penjawab pertanyaan dan peserta sebagai penanya atau penyanggah jawaban didominasi oleh mahasiswa tertentu. Latar belakang etnis mahasiswa yang dominan dalam pengambilan giliran berbicara adalah etnis yang mayoritas di kelas, yaitu Bugis dan Makassar. Manakala etnis Toraja, Mandar, serta etnis lainnya kurang kesempatan dalam pengambilan giliran berbicara.